

Fenomena Pemberian Makanan Gratis di Masjid Al-Athas Rendeng Kudus pada Hari Jum'at dan Korelasinya dengan Q.S Al-Baqarah Ayat 274

Alvian Yul Arlana¹, Ahmad Saerozi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*alvianarlana172003@gmail.com*¹, *ahmadsaerozi@iainkudus.ac.id*²

Abstract

This article aims to reveal one of the phenomena that occurred at the Al-Athas Rendeng Mosque, Kudus, namely food intended for Friday prayer congregations. This study attempts to reveal the history of the provision of free food at the mosque, from whom the free food was placed in the mosque and their motivations, and what impacts resulted from the phenomenon of the emergence of free food that is happening now. The research used was qualitative research with the type of field research and the theory used was symbolic interactionism. The results of the study concluded that; The Al-Athas Rendeng Kudus Mosque functions as a center for distributing free food after Friday prayers, an initiative of sugar factory employees, which aims to strengthen solidarity and the values of the Qur'an. The donors consist of regular donors and volunteers, who donate as a form of prayer and follow the teachings to give alms. This program is very helpful for the congregation, especially those who come from far away, and creates an atmosphere of togetherness. Free food not only meets physical needs, but also strengthens social relationships among the congregation. Overall, this initiative shows the importance of concern and support among Muslims, improving community welfare.

Keywords: Free Food, Friday Prayers, Al-Athas Mosque

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap salah satu fenomena yang terjadi di Masjid Al-Athas Rendeng, Kudus yaitu makanan yang diperuntukkan kepada para jamaah sholat jum'at. Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah diadakannya makanan gratis di masjid tersebut, dari kalangan siapa saja yang menaruh makanan gratis di masjid tersebut dan motivasinya, serta dampak apa saja yang dihasilkan dari fenomena munculnya makanan gratis yang terjadi sekarang. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik. Hasil dari penelitian mempunyai kesimpulan bahwa; Masjid Al-Athas Rendeng Kudus berfungsi sebagai pusat pembagian makanan gratis setelah sholat Jum'at, inisiatif dari karyawan pabrik gula, yang bertujuan memperkuat solidaritas dan nilai-nilai Al-Qur'an. Kalangan pemberi terdiri dari donatur tetap dan sukarelawan, yang menyumbang sebagai bentuk doa dan mengikuti ajaran untuk bersedekah. Program ini sangat membantu jamaah, terutama yang datang dari jauh, dan menciptakan suasana kebersamaan. Makanan gratis tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga

memperkuat hubungan sosial di antara jamaah. Secara keseluruhan, inisiatif ini menunjukkan pentingnya kepedulian dan dukungan di antara umat Islam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Makanan Gratis, Sholat Jum'at, Masjid Al-Athas

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk saling mencintai, mengasihi, dan membantu satu sama lain. Salah satu ajarannya adalah perintah untuk berinfak dan bersedekah. Ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan pendidikan.¹ Dalam Al-Qur'an juga diingatkan agar manusia melakukan infak dan sedekah, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai hal tersebut ada di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 274:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.

Selain itu, hari Jum'at adalah salah satu hari yang dimuliakan oleh Allah swt. karena keistimewaan sedekah di hari Jum'at pahalanya seperti sedekah dibulan ramadhan, didoakan para malaikat dan pahala yang diperoleh lebih besar daripada hari-hari biasa. Jum'at berkah menjadi trending topik dan selalu eksis didunia maya yang menunjukkan hari Jum'at ini merupakan hari yang penuh berkah dan kebaikan untuk semua orang.

Jumat berkah telah menjadi fenomena di kalangan umat Islam. Kegiatan ini ditandai dengan semangat masyarakat untuk berbagi dan bersedekah dengan sesama, yang terlihat melalui pemberian nasi bungkus atau nasi box gratis di masjid. Bahkan di beberapa masjid ada yang menyediakan tempat khusus berisi nasi bungkus atau nasi box, lengkap berserta dengan air minumannya. Umat Islam meyakini bahwa bersedekah pada hari Jum'at itu bisa dilipat gandakan pahalanya. Makanan gratis pada hari Jum'at yang diberikan di masjid ini nantinya akan diambil oleh para jamaah sholat Jum'at.²

Kegiatan ini bertujuan untuk membagikan makanan dan minuman kepada jamaah masjid, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, solidaritas dan empati. Dalam penerapannya, kegiatan membagikan makanan gratis di masjid ini bisa menjadi sarana bagi umat Islam untuk membantu sesama umat yang membutuhkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan di masyarakat. Selain itu, bisa juga menjadi upaya pendidikan yang mengintegrasikan keilmuan dengan praktik sosial, sehingga dapat mendukung kesejahteraan bersama.³

Penulis sendiri tertarik meneliti kajian ini di Masjid Jami' Al-Athas Rendeng Kudus yang terletak di Rendeng, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, letaknya berada di pinggir jalan raya, menjadikan mudah diakses oleh masyarakat. Penelitian mengenai penyediaan makanan gratis

¹ Qurratul Uyun, "Zakat, Infak, Shadaqah, Dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam" 2, no. 2 (December 2015): 218-19.

² Ari Dyah Sinta and Zulkipli Lessy, "Fenomena Umkm Berbagi 'Jumat Berkah' Di Yogyakarta," *Jumat Berkah Di Yogyakarta Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam* 18, no. 2 (2024): 296, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v18i2.9769>.

³ Suhadarliyah et al., "Kegiatan Jumat Berkah, Meningkatkan Kesadaran Berbagi," *Bhaktimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 35.

pada hari jumat, masjid ini berpotensi menjadi lokasi strategis untuk membantu para pengamen, badut dan juga pembecak yang sering berada di sekitaran jalan raya. Banyak dari mereka yang mungkin membutuhkan makanan. Program ini dapat memberikan dukungan yang sangat berarti. Dengan adanya orang-orang yang bersedekah berupa makanan yang ditiptkan di masjid tersebut yang gunanya untuk membantu masyarakat lain yang mungkin membutuhkan makanan. Dengan begitu masjid bisa menjadi tempat yang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk meningkatkan solidaritas sosial.

Keberagaman praktik sedekah di pada hari Jum'at tercermin dalam beberapa penelitian yang mendalami fenomena ini. Muhammad Irsad, dalam tulisannya "Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah," mengkaji praktik sedekah di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, dengan fokus pada asal mula sedekah yang mencakup uang, bahan bangunan, serta makanan untuk jamaah shalat Jumat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif umat Islam untuk mencari 'jalan alternatif' menjadi pendorong utama, serta tiga cara pandang terhadap sedekah: sebagai ungkapan syukur, penolak bala, dan sarana memperlancar rezeki.⁴ Amalia Rachmawati, dalam "Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di SMPN 2 Jetis Ponorogo," meneliti kegiatan Jumat Berkah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bersedekah siswa, dengan hasil menunjukkan dampak positif dari kegiatan rutin ini terhadap nilai keikhlasan dan perubahan perilaku siswa.⁵ Abdul Rahman, dalam "Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar," mengeksplorasi tradisi kanre juma yang muncul saat pagebluk COVID-19, dengan fungsi adaptasi, integrasi sosial, dan penguatan ikatan kekeluargaan.⁶ Dari beberapa penelitian terdahulu, persamaan penelitian ini terdapat pada praktik pemberian makanan gratis pada hari jum'at. Sementara itu, tulisan ini mengisi kekosongan yang terletak pada lokasi penelitian yang sebelumnya belum pernah diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer yang sebelumnya belum diterapkan dalam penelitian yang serupa. Penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah yaitu, pertama, mengeksplorasi sejarah, kedua, kalangan pemberi makanan gratis beserta motivasinya, dan yang ketiga mengenai persepsi jamaah terhadap makanan gratis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan Muhammad Irsad yang berjudul "*Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)*" yang meneliti tentang fenomena Sekedah yang diadakan di Masjid Sulthoni. Sedekah yang dilakukan mencakup uang, bahan bangunan, serta makanan dan minuman untuk jamaah shalat Jumat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki asal mula praktik sedekah tersebut dan mengungkap bagaimana umat Islam memahami hadits Nabi saw. yang menjadi dasar teologis praktik ini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, asal mula praktik sedekah di Masjid Sulthoni dipicu oleh inisiatif umat Islam yang ingin mencari 'jalan alternatif' untuk mempermudah permohonan atau keinginan mereka. Kedua, ada tiga cara pandang umat Islam mengenai sedekah, yaitu sebagai ungkapan syukur, sebagai penolak bala, dan sebagai sarana untuk memperlancar rezeki. Ketiga, budaya sedekah yang berkembang dan banyaknya jamaah yang mengunjungi Masjid Sulthoni tidak terlepas dari sisi sakral makam Panembahan Purboyo I yang berada di sekitar masjid.⁷

⁴ Muhammad Irsad, "Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits Di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)" 16, no. 1 (June 2019): 1.

⁵ Amalia Rachmawati, "Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di SMPN 2 Jetis Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020).

⁶ Abdul Rahman, "Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah Di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar," *Journal of Urban Sociology* 6, no. 2 (October 30, 2023): 88, <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.3185>.

⁷ Muhammad Irsad, "Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits Di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)" 16, no. 1 (June 2019): 1.

Tulisan Amalia Rachmawati yang berjudul "*Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di SMPN 2 Jetis Ponorogo*" yang meneliti tentang jum'at berkah yang diadakan di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Peneliti mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama disampaikan melalui pembelajaran non-formal, di mana sekolah berusaha memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut kepada siswa, diantaranya melalui kegiatan Jumat Berkah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan kegiatan Jumat Berkah di SMPN 2 Jetis serta dampak positifnya dalam meningkatkan kesadaran bersedekah siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan Jumat Berkah di SMPN 2 Jetis dilakukan secara rutin setiap Jumat, dikelola oleh guru dan staf sekolah yang bertanggung jawab atas pendanaan, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan. Siswa berpartisipasi setelah rangkaian kegiatan keagamaan, dengan putra mengikuti sholat Jumat dan putri melanjutkan dengan sholat dhuhur. (2) Dampak positif dari kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran bersedekah dan nilai keikhlasan di kalangan warga sekolah, terutama siswa. Perubahan sikap dan perilaku siswa juga terlihat jelas sebelum dan setelah mengikuti kegiatan Jumat Berkah di SMPN 2 Jetis Ponorogo.⁸

Tulisan Abdul Rahman yang berjudul "*Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar*" yang meneliti tentang tradisi jum'at berkah yang diadakan di wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait asal-usul kemunculan kanre juma serta perannya dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembagian kanre juma adalah kelanjutan dari kebiasaan warga selama masa pandemi COVID-19. Dalam perspektif teori fungsional, kanre juma mempunyai fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Pembagian kanre juma memiliki dua dimensi dalam kehidupan: sebagai bentuk ibadah yang mengharapkan berkah dari Tuhan, serta sebagai penguat ikatan kekeluargaan dan hubungan sosial di komunitas.⁹

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang sebelumnya belum pernah diteliti, yaitu fenomena pemberian makanan gratis di masjid Al-Athas Rendeng Kudus yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer yang sebelumnya belum diterapkan dalam penelitian yang serupa. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi sejarah, kalangan pemberi makanan gratis beserta motivasinya, dan persepsi jamaah terhadap makanan gratis. Penelitian ini berkontribusi dengan mengeksplorasi aspek historis dan sosial dari fenomena tersebut, memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi pemberian makanan dapat mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan solidaritas para jamaah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yaitu serangkaian tahap atau langkah yang diambil untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Maka dari itu, metode penelitian ini merupakan cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan sumber datanya langsung dari lokasi atau tempat fenomena terjadi, melalui pengamatan, wawancara, atau dokumentasi.¹¹ Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan

⁸ Amalia Rachmawati, "Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di SMPN 2 Jetis Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020), 1.

⁹ Rahman, "Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah Di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar."

¹⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 16.

¹¹ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 19.

informasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi dan melakukan wawancara dengan narasumber.¹²

Untuk sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian.¹³ Data ini berasal dari narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, yang juga disebut responden. Responden adalah individu yang dijadikan objek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua, data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Contohnya adalah informasi dari orang lain atau dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, atau dokumen lain yang mendukung kebutuhan data primer.¹⁴ Data ini dapat berasal dari berbagai dokumen, seperti jurnal, buku, laporan, atau database yang telah ada. Sumber-sumber ini menyediakan konteks dan dukungan bagi penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, sampelnya adalah para jamaah masjid Al-Athas Rendeng Kudus, yang mengikuti sholat jum'at di masjid tersebut minimal 2 kali dengan kriteria inklusi meliputi usia di atas 18 tahun. Selain itu, jamaah yang dipilih adalah jamaah yang merupakan pekerja dan tidak tinggal di sekitar masjid, serta menikmati makanan yang telah diberikan oleh pihak masjid bersama dengan para jamaah lain. Kriteria ini dipilih agar responden dapat memberikan wawasan tentang interaksi sosial antar para jamaah.

Adapun analisis data, pisau analisa yang akan penulis gunakan dalam membedah rumusah masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik sendiri yaitu salah satu teori sosiologi yang menekankan pentingnya makna simbolik dalam interaksi sosial. Ini berfokus pada proses komunikasi dan interaksi antara jamaah satu dengan jamaah yang lain serta peran penting simbol dan makna dalam membentuk persepsi dan tindakan mereka.¹⁵ Menurut Herbert Blumer, teori ini menyatakan bahwa individu membentuk makna melalui interaksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, realitas sosial dapat dipahami dan dibangun melalui proses interaksi simbolis antara individu, dalam konteks ini adalah para jamaah.¹⁶

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pemberian Makanan Gratis di Masjid Al-Athas Rendeng Kudus

Masjid sering kali dianggap sebagai tempat utama untuk praktik pembagian makanan gratis setelah sholat Jum'at. Alasannya jelas: masjid adalah tempat berlangsungnya sholat Jum'at, dan pembagian makanan seperti nasi box atau jajanan dilakukan setelahnya. Tak heran, awal mula pelaksanaannya erat kaitannya dengan buntut dari sholat Jum'at.¹⁷

Sejalan dengan praktik tersebut, Bapak Zaenal Arifin selaku pengurus masjid menjelaskan bahwa sejarah makanan gratis di masjid Al-Athas Rendeng Kudus adalah sebuah inisiatif dari karyawan pabrik gula Rendeng. Mereka secara sukarela mengumpulkan dana dari sumbangan kecil, mulai dari Rp15.000, Rp20.000, hingga Rp25.000. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk membeli nasi yang akan dibagikan kepada jamaah yang hadir untuk sholat Jum'at. Seiring berjalannya waktu, informasi tentang pembagian nasi ini menyebar, dan banyak

¹² Syafrida, Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2nd ed. (KBM Indonesia, 2021), 45.

¹³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).

¹⁴ Anita Nurulita, "Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Mumin (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa Tasikmalaya)," *Jurnal Multilingual* 2, no. 2 (2022): 4.

¹⁵ Octavina, Tri Mely, Sugeng Harianto, and M Jacky, "Ketimpangan Pendidikan Dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan KeIslaman* 10, no. 1 (2024): 52, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v10.i1.10980>.

¹⁶ S P Ansar et al., *Teori Sosiologi Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat*, 1st ed. (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024), 19.

¹⁷ Mahmudah et al., "Jum'at Berkah and the Tradition of Islamic Philanthropy: Anthropolinguistic Study of Segor Jum'at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta," *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 22, no. 2 (October 1, 2024): 261, <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220>.

pengusaha serta individu yang tertarik untuk ikut berpartisipasi. Mereka mulai bersedekah atau menginfaqkan harta mereka, bukan hanya dalam bentuk makanan, tetapi juga minuman, salah satunya seperti jus.

Beliau juga menjelaskan bahwa inisiasi pembagian makanan gratis bagi pegawai pabrik dimulai pada tahun 2020, tepat setahun setelah berdirinya masjid ini. Setiap Jum'at, makanan yang dibagikan berjumlah 50 sampai 200 porsi, dengan dukungan 2 hingga 3 donatur, meskipun kadang hanya ada 1 donatur. Alhamdulillah, kini sudah ada donatur tetap untuk pembagian makanan gratis setiap Jum'atnya. Saat ini, pembagian makanan gratis memang sepenuhnya masih bergantung pada donatur. Namun, ke depannya, direncanakan untuk menyiapkan kotak amal khusus untuk kegiatan ini. Fokus utama saat ini adalah meningkatkan kenyamanan para jamaah dengan pembangunan fasilitas yang lebih baik.¹⁸

Kegiatan pembagian makanan gratis ini merupakan salah satu ikhtiar dalam memakmurkan masjid. Ini juga merupakan bentuk pengamalan seorang muslim terhadap nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, mereka berusaha meresapi ayat-ayat suci dan mengubahnya menjadi tindakan sosial yang bermanfaat di tengah masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dan memperkuat solidaritas dan kepedulian di antara mereka.¹⁹

Hasil pengamatan peneliti, makanan gratis yang diadakan di masjid Al-Athas Rendeng Kudus baru dikeluarkan setelah jamaah menyelesaikan wiridan yang kira-kira lima menit setelah sholat jum'at selesai. Makanan yang dikeluarkan berupa nasi kemudian menyusul roti setelah nasi yang dibagikan telah habis. Beberapa jamaah mengambil sendiri nasi yang sudah dikeluarkan, kemudian nasi yang masih tersisa dibawa takmir masjid dan ditawarkan kepada satu per satu jamaah yang belum sempat mengambil dengan cara mengelilingi masjid. Setelah makanan selesai dibagikan, mayoritas jamaah menyantap makanan di tempat sambil berbincang satu sama lain. Makanan yang dibagikan kepada jamaah diperkirakan sekitar 50-an, yang terdiri dari nasi dan roti. Selain itu, pihak masjid juga telah menyediakan minuman cup kecil di kulkas yang sudah disediakan untuk para jamaah.

Dengan mayoritas jamaah yang menyantap makanannya di tempat dan menikmatinya dengan mengobrol satu sama lain. Dalam konteks ini, umat Islam perlu menjaga dan mempertahankan persatuan dan kerukunan di antara mereka. Dengan saling menghargai dan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan, mereka berperan aktif dalam kegiatan sosial yang merupakan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.²⁰



¹⁸ Zaenal Arifin, Pengurus Masjid, Wawancara, April 2025.

¹⁹ Mahmudah et al.

²⁰ Hesti Agusti Saputri et al., "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (June 13, 2024): 233, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468>.



2. Kalangan Pemberi Makanan Gratis di Masjid Al-Athas Rendeng Kudus dan Motivasinya

Kegiatan pemberian makanan gratis telah menjadi salah satu bentuk nyata solidaritas dalam umat Islam. Dalam kegiatan ini, berbagi tidak hanya dianggap sebagai tindakan baik, tetapi juga sebagai nilai-nilai persaudaraan dan kepedulian sosial yang sangat dijunjung tinggi. Kepedulian sosial sendiri merupakan perasaan yang timbul dalam diri seseorang, ditandai dengan keinginan untuk memberi bantuan, baik berupa materi ataupun tenaga kepada orang lain. Proses ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan sesama.²¹

Setiap individu atau masyarakat memiliki tanggung jawab sosial terhadap anggota lainnya, sejalan dengan ajaran Rasulullah saw. yang mengibaratkan umat sebagai satu bangunan yang saling menguatkan. Dalam konteks kegiatan pemberian makanan gratis, nilai-nilai ini tercermin dalam aksi nyata dari sukarelawan dan donatur yang berkomitmen untuk membantu sesama. Kegiatan ini bukan hanya sekadar amal, tetapi juga upaya untuk membangun kepedulian dan saling menghormati. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, kegiatan ini menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mencerminkan prinsip *rahmatan lil alamin*, di mana semua orang berkolaborasi untuk meringankan beban sesama dan memperkuat ikatan sosial.²²

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus masjid, masjid Al-Athas ini memiliki satu donatur tetap yang menyumbang setiap jum'at. Donatur tetap ini adalah pemilik sebuah usaha markas olahraga. Namun, pengurus masjid tidak mengetahui motivasi di balik keputusan pengusaha tersebut untuk menjadi donatur tetap. Alasan pengurus masjid tidak menanyakan hal tersebut adalah karena dianggap sebagai privasi.

Selain donatur tetap, beberapa sukarelawan juga selalu ada setiap Jum'atnya dan selalu berbeda-beda. Di antara mereka adalah pegawai pabrik yang menginisiasi pemberian makanan gratis. Selain itu, ada juga individu lain yang turut menyumbang makanan gratis. Menurut pengalaman pengurus masjid, beliau menjelaskan bahwa ada salah satu individu yang

²¹ Ade Juli Saraswati, Dhi Bramasta, and Karma Iswasta Eka, "Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1, no. 1 (March 2020): 2.

²² Mukhlis Mukhtar, "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 90.

memberikan makanan gratis dan menaruhnya di masjid Al-Athas sebagai wujud doa untuk keluarganya yang sudah meninggal dunia.²³

Hal tersebut, selaras dengan sabda Imam Syafi'i di dalam kitabnya *al-Umm* yang mengatakan bahwa:

حدثنا الشَّافِعِيُّ إِيمَانًا قَالَ يَلْحَقُ الْمَيِّتَ مَنْ فَعَلَ غَيْرَهُ وَعَمَلِهِ ثَلَاثٌ حَجٌّ يُؤَدَّى عَنْهُ وَمَالٌ يُصَدَّقُ بِهِ عَنْهُ أَوْ يُقْضَى وَدُعَاءٌ فَأَمَّا مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ صَلَاةٍ أَوْ صِيَامٍ فَهُوَ لِفَاعِلِهِ دُونَ الْمَيِّتِ

“Imam Syafi'i berkata: ‘Sampai kepada mayit (manfaat) dari perbuatan dan amalan orang lain yaitu tiga hal, haji yang ditunaikan untuknya, harta yang disedekahkan atau dibayarkan (hutangnya), dan doa. Adapun selain itu, seperti shalat atau puasa, maka (manfaatnya) adalah untuk pelakunya, bukan untuk mayit.

Seseorang yang menghendaki pahala amal kepada orang yang sudah meninggal biasanya dilatarbelakangi dan didasari oleh tujuan sepertirasa hormat, ta'zhim, dan keinginan membalas budi atas jasa dan kebaikan orang tersebut selama hidupnya. Dengan cara ini, dia berharap dapat menambah pahala untuk orang yang sudah meninggal dunia dan memberikan keringanan kalau seandainya dia di'iqab di dalam kubur.²⁴

Di samping itu, Q.S. Al-Baqarah ayat 274 juga bisa menjadi motivasi bagi pemberi makanan gratis di masjid Al-Athas, ayat tersebut berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.

Ayat ini menjelaskan tentang umat yang mengeluarkan harta mereka di jalan Allah swt. di berbagai keadaan, baik di malam maupun di siang hari, secara diam-diam maupun terbuka. Allah swt. menjajikan pahala kepada mereka selama mereka melakukan dengan ikhlas dan dengan cara yang baik pula. Mereka tidak akan merasa khawatir akan siksa, karena Allah swt. menjamin mereka akan terhindar dari hukuman berkat kebaikan infak yang telah mereka lakukan, serta mereka juga tidak akan merasakan kesedihan, kecemasan, atau kegelisahan, karena hati mereka senantiasa berada dalam keadaan tenang.²⁵

Ini adalah pujian dari Allah swt. untuk orang-orang yang berinfaq di jalan-Nya dengan mengharapkan ridha-Nya, yang melakukannya di segala waktu, baik malam maupun siang, serta dengan berbagai cara, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Bahkan memberi nafkah kepada keluarga pun dianggap sebagai amal yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam Shahihain. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqash bahwa setiap infaq yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah akan menambah derajat seseorang, termasuk apa yang diberikan kepada keluarganya. Dalam riwayat lain, diceritakan bahwa Ali menginfakkan empat dirham dengan cara berbeda: satu di malam hari, satu di siang hari, satu secara sembunyi-sembunyi, dan satu lagi secara terang-terangan, yang kemudian menjadi dasar turunnya firman Allah tentang orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di malam maupun siang hari. Janji dalam ayat ini tidak hanya berlaku untuk peristiwa tertentu, tetapi mencakup siapa saja yang melakukan tindakan serupa. Mereka yang berinfaq tidak akan takut akan kemiskinan karena percaya kepada janji Allah, dan mereka tidak merasa menderita saat

²³ Zaenal Arifin, Pengurus Masjid, Wawancara, April 2025.

²⁴ Alfi Syukri, “Amalan Menghadihkan Pahala Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran (Studi Komperatif Antara Pendapat Ulama Mazhab Yang Mendukung Dan Menolakny)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), 70.

²⁵ Kuswandi, “Konsep Tentang Berinfaq Secara Terang-Terangan (Tafsir Maudhu'i Tentang Alaniyah)” (UIN Alauddin Makassar, 2023), 5-6.

bersedekah, karena sangat mengharapkan keridhaan-Nya serta pahala yang akan didapatkan di Akhirat. Di bagian lain dalam surat ini, juga dinyatakan bahwa orang-orang yang memberi sedekah tidak akan mengalami ketakutan atau penderitaan, menegaskan bahwa kebaikan yang mereka lakukan akan membawa ketenangan dan keberkahan dalam hidup mereka.²⁶

3. Persepsi Jamaah Terhadap Pemberian Makanan Gratis di Masjid Al-Athas Rendeng Kudus

Di masjid Al-Athas Rendeng Kudus suasana jamaah sangat hangat dan penuh kebersamaan yang tercipta. Momen ini menjadi kesempatan bagi jamaah untuk berkumpul dan menikmati hidangan yang disiapkan oleh para pihak masjid. Setiap makanan yang dibagikan menandakan kepedulian dan dukungan satu sama lain, menciptakan suasana yang penuh dengan kebahagiaan dan rasa syukur.

Dalam wawancara pertama, Bapak Nardi mengungkapkan pandangannya tentang program makanan gratis di masjid Al-Athas Rendeng Kudus. Dia menjelaskan, “Tanggapan saya tentang pemberian ini adalah baik. Saya sangat terbantu dengan adanya program ini, terutama karena rumah saya jauh dari sini dan saya bekerja sebagai pegawai pabrik. Program ini sangat membantu.”

Bapak Nardi juga menyoroti dinamika dalam pengambilan makanan. Dia menilai bahwa meski terkadang ada anak-anak yang berebut makanan, hal itu wajar. “Namanya juga anak-anak,” ujarnya. Namun, dia merasa bahwa di masjid ini, jamaah yang hadir kebanyakan berasal dari luar daerah, termasuk dirinya. “Pemberian makanan di sini cenderung rapi dan disiplin, alias tidak rebutan,” tambahnya.²⁷

Program ini menunjukkan rasa syukur yang mendalam terhadap para jamaah masjid, menjadikannya sebagai solusi praktis dalam memenuhi kebutuhan makanan pada hari itu, makan dan minum yang diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual.²⁸ Dia merasakan manfaat yang signifikan, karena program ini menjangkau komunitas yang lebih luas, membantu mereka yang terpaksa menempuh jarak jauh untuk beribadah. Pandangannya mencerminkan pentingnya akses terhadap makanan bagi jamaah yang bekerja keras dan memiliki keterbatasan waktu.

Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Wawan menunjukkan pandangan yang serupa namun dengan fokus yang berbeda. “Tanggapan saya juga baik. Program ini bisa menjadi tali persaudaraan untuk memperkuat solidaritas,” katanya. Bapak Wawan, yang juga merupakan jamaah dari luar daerah, merasa bahwa makanan gratis ini memberikan kesempatan untuk bersosialisasi. “Saya menikmati makanan Jumat ini di tempat bersama teman-teman saya. Saya melihat beberapa jamaah juga melakukan hal yang sama.”

Dia menekankan pentingnya program ini dalam membangun solidaritas di antara jamaah. “Program ini bisa memperkuat dan memberikan solidaritas yang kuat,” ungkapnya. Dia menambahkan bahwa sebelum berangkat untuk sholat Jumat, dia tidak memiliki niatan untuk mencari nasi gratis, tetapi ingin melaksanakan ibadah sholat Jum’at dan kebetulan mendapatkan nasi gratis sehingga dapat menikmati momen bersama teman-teman dan para jamaah lainnya.²⁹

Dengan hal itu., beliau menggarisbawahi bahwa program ini lebih dari sekadar penyediaan makanan; ia berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan jamaah dari berbagai latar

²⁶ *Ibid*, 46-47.

²⁷ Nardi, Jamaah Masjid, Wawancara, Mei 2025.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang and Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013), 1.

²⁹ Wawan, Jamaah Masjid, Wawancara, Mei 2025

belakang.³⁰ Dengan berbagi makanan, mereka bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tapi juga memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara para jamaah.

Kegiatan ini sangat berperan dalam menciptakan suasana yang harmonis di masjid Al-Athas Rendeng Kudus. Dalam interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan berbagi ini, jamaah dapat saling mengenal dan memahami latar belakang satu sama lain. Proses ini mengurangi potensi perpecahan dan menciptakan rasa saling menghargai di antara mereka. Dengan berbagi makanan, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan solidaritas yang kuat. Hal ini selaras dengan nilai-nilai dalam agama Islam yang mengajarkan betapa pentingnya menjaga hubungan antar sesama, sejalan dengan prinsip-prinsip interaksionisme simbolik. Dalam wawancara, Bapak Nardi dan Bapak Wawan mengungkapkan bagaimana kegiatan ini menciptakan suasana harmonis dan mengurangi potensi perpecahan, serta menumbuhkan empati di antara jamaah. Dari perspektif interaksionisme simbolik, simbol-simbol seperti makanan dan momen berbagi berperan penting dalam membentuk makna sosial, dan membangun hubungan antar jamaah.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji praktik sedekah secara lebih umum, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Irsad dan Amalia Rachmawati, penelitian ini fokus pada konteks spesifik di satu masjid dan dampak dari kegiatan makanan gratis terhadap jamaah. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek ekonomi dan motivasi di balik sedekah, sementara penelitian ini mengeksplorasi dinamika sosial dan spiritual yang muncul dari interaksi jamaah dalam kegiatan berbagi untuk mempererat tali solidaritas.

E. KESIMPULAN

Masjid Al-Athas Rendeng Kudus menjadi pusat pembagian makanan gratis setelah sholat Jum'at, inisiatif dari karyawan pabrik gula. Dengan dana sumbangan kecil, mereka membagikan nasi dan minuman kepada jamaah, berjumlah 50 hingga 200 porsi setiap minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk memakmurkan masjid dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Makanan dibagikan setelah wiridan, dan jamaah menikmati makanan sambil berbincang. Ke depannya, akan ada kotak amal khusus untuk mendukung kegiatan ini. Inisiatif ini memperkuat solidaritas dan kepedulian di antara umat Islam, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kalangan pemberi makanan gratis di masjid Al-Athas terdiri dari donatur tetap dan sukarelawan yang berkomitmen untuk membantu sesama setiap Jum'at. Beberapa individu menyumbang sebagai bentuk doa untuk keluarga yang telah tiada, mengikuti ajaran Imam Syafi'i. Selain itu, salah satu ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-Baqarah 274, memberikan dorongan untuk bersedekah dengan ikhlas, menjanjikan pahala dan ketenangan bagi mereka yang berinfaq. Praktik ini memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan umat Islam.

Di masjid Al-Athas Rendeng Kudus, suasana jamaah yang hangat dan penuh kebersamaan tercipta saat menikmati hidangan gratis. Program makanan ini dianggap sangat membantu, terutama bagi jamaah yang datang dari jauh, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nardi. Ia menyoroti pengambilan makanan yang teratur meski ada anak-anak yang berebut. Program ini tak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan rasa syukur dan spiritual. Bapak Wawan menambahkan bahwa makanan gratis memperkuat solidaritas dan memberikan kesempatan untuk bersosialisasi di antara jamaah. Ia merasa program ini menjadi perantara sosial yang menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dengan berbagi makanan, jamaah tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Program ini menunjukkan pentingnya kepedulian dan dukungan di antara umat, menjadikannya solusi praktis bagi mereka yang bekerja keras dan memiliki keterbatasan waktu.

³⁰ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (January 2018): 171, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya memberi dukungan terhadap kegiatan berbagi makanan di masjid untuk memperkuat solidaritas para jamaah. Pengurus masjid sebaiknya meningkatkan fasilitas dan sumber daya untuk mendukung kegiatan ini, salah satunya dengan mendokumentasikan kegiatan ini dan mengunggah di sosial media, agar lebih banyak masyarakat lain yang tau dan ingin ikut untuk berbagi atau bersedekah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan melibatkan lebih banyak lokasi masjid dan mengeksplorasi peran teknologi dan efektivitas kegiatan berbagi atau sedekah.

REFERENSI

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Ansar, S P, M Si, Tatema Anugerah, S H Harefa, M A Imelda, Ningsih Sinaga, S Sos, Eliza Joseph, S Lopulalan, and M A Sos. *Teori Sosiologi Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat*. 1st ed. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Dyah Sinta, Ari, and Zulkipli Lessy. "Fenomena Umkm Berbagi 'Jumat Berkah' Di Yogyakarta." *Jumat Berkah Di Yogyakarta Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 18, no. 2 (2024): 296. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v18i2.9769>.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, and Rajif Adi Sahroni. "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (June 13, 2024): 233. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468>.
- Irsad, Muhammad. "Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits Di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)" 16, no. 1 (June 2019): 1.
- Juli Saraswati, Ade, Dhi Bramasta, and Karma Iswasta Eka. "Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1, no. 1 (March 2020): 2.
- Kuswandi. "Konsep Tentang Berinfaq Secara Terang-Terangan (Tafsir Maudhu'i Tentang Alaniyah)." UIN Alauddin Makassar, 2023.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, and Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Mahmudah, Ibi Satibi, Hisyam Zaini, and Andi Holilulloh. "Jum'at Berkah and the Tradition of Islamic Philanthropy: Anthropolinguistic Study of Segeo Jum'at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 22, no. 2 (October 1, 2024): 261. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220>.
- Mely, Octavina, Tri, Sugeng Harianto, and M Jacky. "Ketimpangan Pendidikan Dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 10, no. 1 (2024): 52. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v10.i1.10980>.
- Mukhtar, Mukhlis. "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 90.
- Nurulita, Anita. "Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Mumin (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa Tasikmalaya)." *Jurnal Multilingual* 2, no. 2 (2022): 4.
- Rachmawati, Amalia. "Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa Di SMPN 2 Jetis Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020.
- Rahman, Abdul. "Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah Di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkappa Kabupaten Takalar." *Journal of Urban Sociology* 6, no. 2 (October 30, 2023): 88. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.3185>.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (January 2018): 171. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Sahir, Syafrida, Hafni. *Metodologi Penelitian*. 2nd ed. KBM Indonesia, 2021.

- Suhadarliyah, Hesti Umiyati, Swastika, Gusti, Krisna Dewi, and Dasa Rahardjo. "Kegiatan Jumat Berkah, Meningkatkan Kesadaran Berbagi." *Bhaktimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 35.
- Suryana. *Metodologi Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Syukri, Alfi. "Amalan Menghadihkan Pahala Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran (Studi Komperatif Antara Pendapat Ulama Mazhab Yang Mendukung Dan Menolakny)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Ulya. *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Uyun, Qurratul. "Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam" 2, no. 2 (December 2015): 218-19.